



**Journal of Music Science, Technology,
and Industry**

Volume 7, Number 1, 2024

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

**MAPPADENDANG: Makna Upacara Panen Masyarakat
Bugis Tolotang**

Alfin Syahrian

Program Pasca sarjana, Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail: alfinsyahrian1@gmail.com

Article Info

Article History:

Received:

January 2024

Accepted:

February 2024

Published:

April 2024

Keywords:

Mappadendang,
upacara panen,
bentuk musik,
makna.

ABSTRACT

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah menganalisis Mappadendang khususnya mengenai bentuk musik dan makna upacara panen masyarakat Bugis Tolotang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan estetika melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. **Hasil dan pembahasan:** Upacara pesta panen di Tolotang, Bugis, mencakup Mappadendang sebuah bentuk musik perkusi yang menggunakan lesung sebagai salah satu instrumennya. Dalam acara ini, para pemuda dan pemudi dengan semangat menumbuk lesung menggunakan tongkat kayu, menciptakan irama sinkop yang menggambarkan kegembiraan dan kebersamaan atas hasil panen yang melimpah. **Implikasi:** Mappadendang bukan hanya sekedar sebuah pertunjukan musik, tetapi menjadi wadah penting untuk menjadlin silaturahmi di antara anggota masyarakat, serta sebagai ajang untuk mencari pasangan hidup dalam suasana yang penuh keceriaan dan semangat kebersamaan.

© 2024 Institut Seni Indonesia Denpasar

PENDAHULUAN

Di Sulawesi Selatan terdapat berbagai macam aliran kepercayaan yang muncul dari pengaruh masa kerajaan Gowa, Tallo maupun kerajaan Bone yang lalu. Salah satu kepercayaan tradisi yang mempertahankan diri dari modernitas dan menjaga keaslian ritual-ritual penganutnya terdapat di Kabupaten Sidrap (Sidenreng Rappang) yakni

Tolotang. Tolotang terdiri atas dua kata yaitu kata To (bahasa Bugis) yang berarti orang dan kata lotang yang berasal dari bahasa Bugis Sidrap yakni Lautang yang berarti Selatan. Masyarakat Tolotang adalah sekelompok penduduk yang tinggal di Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe. Mereka berasal dari Kabupaten Wajo dan mengungsi dari daerah asal mereka pada awal abad ke-17(1666) karena menolak untuk memeluk Islam yang dipaksakan oleh Raja Wajo, Arung Matoa (Sangkuru Petta Mulajaji Sultan Abdurrahman). Nama “Tolotang” berasal dari Bahasa Bugis yang berarti “selatan,” merujuk pada lokasi mereka yang berada di sebelah selatan kota Pangkajene, Kabupaten Sidenreng Rappang (Ahsan et al., 2015)

Tolotang merupakan komunitas suatu kepercayaan animisme. Komunitas ini adalah sebuah kelompok masyarakat bugis yang punya kepercayaan dan ritual sendiri di luar lima agama yang diakui di Indonesia, walaupun pemerintah memasukkan kelompok ini dalam naungan agama Hindu tetapi dalam kesehariannya ataupun dalam perayaan hari besarnya komunitas ini punya ciri khas yaitu memakai kopiah hitam seperti layaknya orang Islam tetapi sebagian besar tidak memakai alas kaki. Itulah sampai sekarang dikenal dengan nama Hindu Tolotang. Komunitas Tolotang sebenarnya adalah masyarakat suku bugis yang pada awalnya adalah orang-orang yang mempunyai kepercayaan Bugis Kuno (Hamid, 2022). Penganut Tolotang ini juga mengenal adanya Tuhan. Mereka lebih mengenalnya dengan nama Dewata SeuwaE (Tuhan Yang Maha Esa) yang bergelar PatotoE. PatotoE diakui memiliki kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, baik di dunia atas maupun dunia bawah. Dialah yang menciptakan alam raya dan seluruh isinya (Hamid, 2022) (Dienul Fajry Kadir et al., 2023) dalam jurnalnya juga menjelaskan bahwa perbedaan yang sedikit antara kepercayaan Tolotang dengan filosofi Hindu adalah konsep mengenai reinkarnasi dan hari kiamat. Penganut Hindu Tolotang tidak percaya pada konsep reinkarnasi, namun mereka percaya adanya hari kiamat yang disebut lino paimang. Meskipun demikian, penganut Hindu Tolotang mengenal konsep karma phala, yaitu segala perbuatan manusia akan dibalas, baik Ketika masih hidup maupun di akhirat nanti. Dalam Bahasa Bugis, konsep karma phala dikenal sebagai baliwindru yang berarti balasan terhadap perbuatan yang tidak baik.

Setiap tahun masyarakat Tolotang menantikan informasi mengenai prosesi ritual. Silaturahmi ini menjadi ajang berkumpulnya keluarga, pertemuan jodoh, dan pertemuan penting lainnya dalam komunitas. Anggota masyarakat yang berasal dari berbagai daerah perlu diberitahu kapan prosesi ritual akan berlangsung, sehingga mereka dapat membuat persiapan yang matang dan membawa keluarga untuk mengikuti proses ini. Ritual Tolotang merupakan upacara tahunan yang melibatkan ratusan hingga ribuan orang, termasuk pemerintah, anggota masyarakat, dan tamu dari luar. Setiap tahun, tokoh masyarakat Tolotang melakukan komunikasi intensif dengan pemerintah dan masyarakat untuk mendapatkan izin menyelenggarakan upacara (Kahar & Naufalia Ilmi, 2022).

Menurut Yamin (2005) upacara bagi masyarakat petani menjadi suatu kewajiban tradisional yang memberi jaminan psikologis dan rasa aman bagi penyelenggaraan aktivitas usaha/tani, maupun dalam rangka membangun kehidupan dalam komunitas. Pentingnya musik Mappadendang bagi masyarakat tolotong sebagai ucap syukur kepada DewataE atas limpahan panen padi tahun ini yang pertunjukannya diselenggarakan secara kelompok besar. Untuk melaksanakan pertunjukan musik Mappadendang, yang selalu dirangkaikan dengan upacara syukuran masyarakat bugis. Penampilan pemain musik yang agresif sering mengandung keterlibatan masyarakat untuk memeriahkan kegiatan itu. Seni tradisi itu hadir sebagai sesuatu metamorphosis dari kristalisasi penciptaan yang dianggap memberi makna fungsional dan menawarkan sakralitas. Semua itu, sangat bergantung pada relasi sosial yang ada disekitarnya. (Sriwahyuni, 2013).

Junida (2019) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa tradisi Mappadendang berasal dari dua suku kata, yaitu "Ma" yang dalam Bahasa bugis berarti kerja atau melakukan kegiatan, dan "Padendang" yang berarti bergembira atau bersenang-senang. Mappadendang, yang juga dikenal sebagai upacara pesta tani pada suku Bugis, adalah bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas keberhasilan dalam menanam padi. Diperkuat juga oleh Askar Nur dalam jurnalnya, tradisi Mappadendang adalah sebuah ucapan syukur panen dan sekaligus pagelaran seni tradisional bugis. Pertunjukan ini unik karena menghasilkan bunyi irama yang teratur atau nada yang dihasilkan dari keterampilan para pemain. Tradisi ini telah diwariskan turun-temurun dikalangan masyarakat suku Bugis Bone.

Upacara pesta panen diadakan setelah ritual siarah kubur dilaksanakan, masyarakat Bugis Tolotang berkumpul untuk merayakannya. Indo'na dan ambo'na menyajikan musik Mappadendang dengan menggunakan pakaian adat la'bu dengan ritual yang memiliki makna yang tersirat didalamnya. Dari hal tersebut, penulis ingin mengkaji secara ilmiah bagaimana musik Mappadendang masyarakat Bugis Tolotang ditinjau dari aspek sosiologi serta makna apa yang terkandung pada upacara pesta panen tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan estetika. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah menyeleksi sejumlah besar data yang diperoleh. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal penting. Pada bagian ini penulis memutuskan untuk menganalisis nilai makna musik Mappadendang pada upacara pesta panen. Penyajian data merupakan tahap menampilkan data dalam bentuk dokumen teks atau gambar. Sumber data yang digunakan terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang berasal dari hasil studi literatur dan peninjauan ke lokasi langsung ke daerah Sidrendeng Rappang Sulawesi Selatan. Data sekunder merupakan data yang bersumber dari dokumentasi berupa rekaman video upacara Mappadendang. Teori yang digunakan dalam pembahasan rumusan masalah adalah teori bentuk estetika oleh De Witt H. Parker, hal ini dapat ditemukan melalui enam asas yang menjadi ciri umum dari bentuk estetis yaitu; (1) Asas Kesatuan; (2) Asas Tema; (3) Asas Variasi menurut Tema; (4) Asas Keseimbangan; (5) Asas Perkembangan; (6) Asas Tata Jenjang (Ricky & Dawami, 2023) dan teori nilai estetika oleh Immanuel Kant yang ditinjau dari dua segi yaitu subyektif dan obyektif (Moses, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Rumambo Pandin (2018) mengemukakan secara tersirat kesatuan atau harmoni merupakan prinsip dasar dan cerminan bentuk estetis, terutama yang terkandung dalam karya seni yang terdiri dari beberapa aspek penting. Pada upacara pesta panen yang terjadi pada masyarakat Bugis Tolotang, suatu bentuk musik

perkusi khas dapat ditemukan adalah Mappadendang (menumbuk lesung) yang dilakukan pada saat pesta panen atau ketika terjadi gerhana. Instrumen besar yang terbuat dari batang pohon yang dilubangi tersebut digantung beberapa inci di atas lubang di tanah berfungsi sebagai kotak pemantul suara. Para muda-mudi menggunakan tongkat kayu, sebagai pengganti alu bambu yang digunakan menumbuk padi, bergantian menumbuk lesung sepanjang siang dan malam mengikuti irama, gadis-gadis menumbuk lesung dengan ketukan teratur, sementara para pemuda menumbuk kedua ujung lesung dengan irama lebih bersinkope (Pelras Christian, 1996) . Mappadendang sendiri adalah acara syukuran panen yang juga merupakan pagelaran seni tradisional Bugis adalah sebuah pertunjukan yang unik. Pertunjukan ini menghasilkan bunyi irama yang teratur atau bunyi nada yang dibuat dari kelihain para pemainnya. Tradisi ini telah berlangsung secara turun temurun di kalangan masyarakat suku Bugis Bone (Nur, 2020).

Dalam pelaksanaan musik Mappadendang tersebut, dilakukan oleh empat orang indo'na sebagai pemegang ritmis dasar atau pa'dekko, kemudian ambo'na memberikan singkup (syncopation) yang disebut ma'dupa yang berjumlah empat orang juga. Masing-masing dapat terlihat dari partitur mini diatas, terdapat kecenderungan pukulan pa'dekko lebih stabil sedangkan ma'dupa kecenderungan pukulan yang lebih energik yang melambangkan ambo'na sangat bersemangat dalam pesta panen tersebut. Dengan tempo cepat dengan dinamika forte pula memberikan klimaks yang begitu ekspresi yang timbul oleh pukulan alu ke lesung yang kemudian terdengar bersemangat ketukannya dan memberikan stimulus rame pada upacara adat tersebut yang menciptakan suasana akrab dalam masyarakat Tolotang.

Dalam musik Mappadendang terdapat tiga motif ritmis yang berbeda, yaitu; Ritmis pa'dekko, Ritmis ma'dupa si'di, dan Ritmis ma'dupa dua. Ritmis pa'dekko oleh indo'na, maupun ma'dupa si'di maupun dua memberikan tempo transendental, ekspresi pukulan alu ke lesung berbentuk tabuhan teratur bermakna keteraturan dalam ibadah yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari, karena pada kotak suara tersebut terdapat pula beberapa sesajen berupa sokko yang diatasnya ada pucuk daun pisang dan ditengahnya dihimpit lilin. Pada sesajen tersebut jelas konsep sulapa

appa masih dipercaya karena masyarakat Tolotang juga beretnis bugis. Konsep sulapa appa juga dimengerti masyarakat Bugis.

Mengacu pada teori Immanuel Kant bahwa keindahan dibagi kedalam dua kategori murni atau bebas dan keindahan sandaran. Keindahan murni dimiliki objek-objek alamiah. Objek lain yang memiliki keindahan murni adalah karya seni yang dicipta tanpa meniru kenyataan, Mappadendang adalah karya keindahan murni, makna tersembunyi dalam musik mappadendang secara teks merupakan struktur ritmis musik yang mengungkapkan emosi religius oleh ambo'na dan indo'na pada pukulan alu ke lesung. Sedangkan secara konteksnya tabu ritmis musik Mappadendang merupakan simbol ekspresi ungkapan rasa senang akan rezeki yang telah dilimpahkan. Pada sudut kotak suaranya terdapat lilin yang bermakna sebagai suluh penerang, juga diartikan sebagai simbol kehidupan yang makmur, dan pucuk daun pisang sebagai makna harapan. Hal ini dipertegas oleh Riskania (2023) dalam skripsinya bahwa prosesi Mappadendang ini adalah bentuk tradisional yang sering dilakukan menggunakan alat yang disebut alu dan lesung yang menghasilkan bunyi irama teratur. Terdapat dua jenis pemain dalam prosesi Mappadendang ini yaitu perempuan yang dikenal sebagai pakkindo'na dan laki-laki yang menari serta menabuh ujung lesung disebut pakkambo'na. Nasruddin (2017) dalam jurnalnya juga mengatakan bahwa tata cara mappadendang biasanya terdiri atas enam perempuan, empat pria, bilik baruga, lesung, alu, dan pakaian tradisional, baju bodo. Mappadendang awalnya melibatkan gadis dan pemuda masyarakat setempat.

Dalam kehidupan masyarakat bugis dan makassar masalah yang berhubungan dengan pengaturan ungkapan perasaan seksual, pemeliharaan dan pendidikan keluarga nampak merupakan hal yang sangat penting bagi menjamin keserasian kehidupan sosial. Itulah sebabnya sanksi bagi pelanggaran seksualitas sangat berat karena pelanggaran itu dipandang yang paling mudah mengundang bencana dan malapetaka. Tidak jarang setiap anggota masyarakat, khususnya kerabat dari keluarga yang dinodai karena musibah perkawinan, melakukan pembunuhan terhadap pelaku pelanggaran. Ketaatan dari setiap anggota masyarakat merupakan faktor penting untuk mempertahankan nilai-nilai dasar dan pola-pola normatif yang telah dijadikan sebagai dunia sosial mereka. Dalam hal ini sistim kepercayaan

memegang peranan penting untuk menciptakan kerangka umum bagi setiap anggota masyarakat sebagai landasan orientasi kognitif dan sistem simbol ekspresif yang dianut bersama dalam suatu masyarakat, agar mereka dapat menyadari makna akhir dari setiap perbuatan. Dengan menempatkan adanya kekuatan di luar masyarakat yang menguasai segalanya, baik itu Allah Taala, atau dewa-dewa yang memberikan imbalan atas segala perbuatan manusia, dan yang mengetahui segala perbuatan, pikiran, dan angan-angan setiap manusia, ada menerapkan ajaran moral bagi pendukungnya. Jujur, melakukan perbuatan yang baik, taat kepada ada, menghormati sesama manusia, dan melaksanakan sesuatu berlandaskan kepastian hukum adalah hal yang dituntut bagi setiap pribadi. Disamping itu setiap pribadi diharapkan untuk tidak membiarkan yang buruk meresapi yang baik, karena hal itu akan mencelakakan kehidupan sosial. “Ade’e temmakeana temma keppo” (adat tidak mengenal anak tidak mengenal cucu). Menurut (Sani, 2005:67), ada dua imperatif sosial penting dalam komunitas petani, yakni kewajiban untuk menyelenggarakan hubungan-hubungan sosial yang mengharuskan mereka melakukan kontrak-kontrak sosial dengan anggota-anggota kerabat, maupun orang-orang lain di luar kerabat untuk maksud-maksud tertentu, khususnya dalam menyelenggarakan kewajiban untuk memperluas kekeluargaan. Disamping itu, mereka juga harus membangun kerjasama di antara mereka untuk memelihara ketertiban, menjamin syarat-syarat minimal agar orang mau menaati aturan-aturan tertentu yang menyangkut perilaku dan dengan demikian, memungkinkan adanya kepastian dan keamanan dalam kehidupan mereka. Hubungan-hubungan sosial ini, tidak pernah semata-mata didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan kegunaan dan dianggap sebagai alat belaka, melainkan setiap hubungan sosial selalu dikelilingi konstruksi-konstruksi simbolik yang menjeaskan, membenarkan dan mengartinya. Dengan demikian, upacara apa pun terkait dengan peristiwa publik, pelaku-pelakunya harus memperlihatkan di muka umum bagaimana peristiwa itu terjadi. Semua hubungan sosial dikelilingi oleh upacara seperti itu, dan upacara harus dibayar dengan kerja, barang dan uang.



Gambar 1. Acara Festival Mappadendang
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

Dalam aspek pertanian padi sawah, upacara juga dapat ditafsirkan sebagai upaya mensahkan berbagai aktivitas yang memungkinkan para petani mendapat rasa aman dari berbagai aktivitas yang memungkinkan para petani mendapat rasa aman dari berbagai intervensi makhluk-mahluk gaib yang mungkin kurang bersahabat. Karena itu, bila seorang akan membuka tanah baru, atau mulai turun sawah, maka mereka harus mengadakan persembahan kepada Dewata Pemanang Tanah, sehingga petani pun mendapat imbalan hasil yang baik. Upacara bagi masyarakat petani menjadi suatu kewajiban tradisional yang memberi jaminan psikologis dan rasa aman bagi penyelenggaraan aktivitas usaha tani, maupun dalam rangka membangun kehidupan dalam komunitas. Kewajiban tradisional dalam bentuk upacara tersebut sebenarnya merefleksikan kehidupan petani yang relatif masih tradisional. Dengan pola kehidupan tersebut, banyak kalangan yang menyangsikan akan kemampuan petani untuk mengembangkan usaha pertanian mereka.

Masyarakat baik yang sudah berusia lanjut, tua maupun muda, wanita dan laki-laki akan berbondong-bondong saling mengajak teman untuk menyaksikan pertunjukan itu. Selain itu pertunjukan musik tersebut dijadikan ajang kangen-kangenan (silaturahmi) bagi masyarakat setempat, dan juga menjadi sarana mencari

jodoh bagi muda mudi yang sudah cukup umur untuk menikah memperbanyak komunitas bugis Tolotang. Rahman & Ramli (2022) mengemukakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pesta Mappadendang memberikan pesan moral yang baik dalam agama maupun adat istiadat. Pesan tersebut menyatakan bahwa hal paling berharga dalam hidup adalah menjaga hubungan dengan tuhan dan sesama manusia. Pesan moral ini tergambar jelas dalam pesta adat Mappadendang, dimana nilai-nilai spiritual, kebersamaan, kekeluargaan, dan hiburan dipahami dengan baik dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa keakraban yang terjalin karena adanya interaksi sosial yang religius dan taat adat sebagai pandangan dalam membangun kehidupan bermasyarakat. Mujahidah & Maddatuang (2022) juga menyatakan bahwa masyarakat setempat memaknai dan meyakini Mappadendang sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah dan sebagai upaya penolak bala. Selain itu, mereka juga melihatnya sebagai ungkapan terimakasih kepada Allah SWT.

Tradisi Mappadendang mencakup beberapa bentuk interaksi sosial, seperti Kerjasama, gotong royong dan sebagai bentuk hiburan masyarakat. Makna dan keyakinan yang terkait dengan Mappadendang mencerminkan kekayaan budaya dan spiritualitas masyarakat setempat. Dengan memaknai prosesi ini sebagai bentuk rasa syukur dan upaya penolakan bala, masyarakat menunjukkan penghargaan mereka terhadap hasil panen dan keyakinan mereka terhadap perlindungan ilahi. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang muncul dalam tradisi ini, seperti Kerjasama dan gotong royong menunjukkan nilai-nilai kolektif yang kuat dan rasa kebersamaan yang tinggi.

SIMPULAN

Dari uraian diatas, Upacara pesta panen yang diadakan oleh masyarakat Bugis Tolotang, mereka memiliki sebuah bentuk musik perkusi khas yang disebut Mappadendang atau menumbuk lesung yang dilakukan saat panen atau saat terjadi gerhana. Instrument besar yang terbuat dari batang pohon yang dilubangi yang berfungsi sebagai kotak pemantul suara. Para pemuda dan pemudi menggunakan tongkat kayu sebagai pengganti alu bambu untuk menumbuk lesung dengan ketukan teratur, sementara para pemuda menumbuk kedua ujung lesung dengan irama sinkop. Selain itu Mappadendang adalah symbol dari ungkapan kegembiraan atas rejeki yang telah diberikan. Ajang ini juga dijadikan silaturahmi bagi masyarakat

setempat dan juga menjadi sarana mencari pasangan hidup bagi pemuda dan pemudi yang telah siap menikah untuk memperluas komunitas Bugis Tolotang. Kebersamaan yang terbentuk karena adanya interaksi sosial yang berbasis agama dan budaya sebagai prinsip dalam membangun kehidupan Bersama.

REFERENSI

- Ahsan, N., Dosen, S., Pada, T., Adab, F., Uin, H., & Makassar, A. (2015). Kepercayaan Tolotang dalam Perspektif Masyarakat Bugis Sidrap. In *Oktober: Vol. Iii* (Issue 1).
- Dienul Fajry Kadir, M., Iqbal Latief, M., & Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan, K. (2023). *Pola Hubungan Sosial Dan Eksistensi Masyarakat Hindu Tolotang Di Desa Kalosi Alau, Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan*. 8(5). <https://doi.org/10.36418/Syntax>
- Hamid, A. (2022). Internalisasi Konsep Cycle Relation Model Pada Komunitas Agama Lokal Di Indonesia Internalization of The Concept Of Cycle Relation Model In Local Religious Communities In Indonesia (Social, Economic And Political Perspectives On The Beliefs Of Towani Tolotang, Aluk Todolo, And Ammatoa In South Sulawesi). *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 24(2). <https://doi.org/10.55981/Jmb.1486>
- Junida, D. (2019). *Topik Mappadendang As A Communal Tradition Between To Wani To Lotang Communities And Islamic People* (Vol. 42, Issue 1). <https://doi.org/10.47655/Dialog.V42i1.319>
- Moses, R. (2017). Estetika Dalam Pemikiran Immanuel Kant. In *Studia Philosophica Et Theologica* (Vol. 17, Issue 1).
- Mujahidah, N., & Maddatuang, M. (2022). Peran Serta Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Mappadendang Dalam Tinjauan Geografi Budaya. *Lageografia*, 20(3), 366. <https://doi.org/10.35580/Lageografia.V20i3.34533>
- Nasruddin. (2017). Tradisi Mappamula (Panen Pertama) Pada Masyarakat Bugis Tolotang Di Sidenreng Rappang (Kajian Antropologi Budaya). *Uin Alauddin Makassar*.
- Kahar, & Naufalia Ilmi, D. (2022). Pola Komunikasi Dalam Mempertahankan Aliran Kepercayaan Pada Ritual Komunitas Tolotang Communication Patterns In

- Maintaining The Flow Of Beliefs In The Ritual Of The Tolotang Indigenous Community. *Kareba Jurnal Ilmu Komunikasi*.
<https://doi.org/10.31947/kareba.vi>
- Nur, A. (2020). Misticisme Tradisi Mappadendang Di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone (Mysticism Of Mappadendang Tradition In Allamungeng Patue Village, Bone Regency). In *Jurnal Khitah* (Vol. 1, Issue 1).
- Pelras Christian. (1996). *The Bugis*.
- Rahman, A., & Ramli, M. (2022). Mappadendang: Ekspresi Rasa Syukur Oleh Masyarakat Petani Di Atakka Kabupaten Soppeng. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(4).
- Ricky, Y. N., & Dawami, A. K. (2023). Analisis Karya Lukis Berjudul “Kakak Dan Adik.” 15(1). <https://doi.org/10.33153/brikolase.v15i1.3737>
- Riskania, N. N. (2023). Studi Etnografi Komunikasi: Makna Simbolik Nonverbal Prosesi “Mappadendang” Saoraja Baringeng Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. In *Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*.
- Rumambo Pandin, M. G. (2018). Nilai Estetis Humor Ludruk: Perspektif Dewitt Parker. *The 1st International Conference on Education Language and Literature (Icon-Elite)*.
- Sriwahyuni. (2013). *Mappadendang: Musik Upacara Pesta Panenmasyarakat Bugis Tolotang*. <https://doi.org/10.24821/pro.v0i0.539>
- Yamin, S. (2005). *Manusia, kebudayaan, dan pembangunan*. Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Provinsi Sulawesi Selatan.